

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai pendahuluan dari penelitian yang akan dilakukan. Bab ini akan memaparkan hal-hal yang terkait dengan dasar penelitian seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

A. Latar Belakang

Di Indonesia sering terjadi kasus korupsi yang dilakukan oleh seorang pemimpin. Sebagai contoh, korupsi yang dilakukan SN, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia pada periode 2014-2018, pada pengadaan E-KTP (Gabrillin, 2014). Tindakan korupsi ini berlawanan dengan peran SN sebagai Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia yang memiliki beberapa kewajiban, antara lain yaitu mendahulukan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan serta memperjuangkan peningkatan kesejahteraan rakyat sebagaimana yang tercantum pada UU No.17 tahun 2014. Moral seorang pemimpin menjadi hal yang penting, tidak hanya di Indonesia begitu juga di negara-negara lain seperti Amerika Serikat. Sebagai contoh skandal pelecehan seksual yang dialami oleh Presiden Amerika Serikat, pada tahun 2016. Perilaku melecehkan orang lain bertolak belakang dengan peran seorang pemimpin dalam melakukan *empowerment* atau mendukung perkembangan orang lain (Covey, 1996).

Keperluan mengenai moralitas seorang pemimpin juga didukung oleh pernyataan Fry (2003) yang berpendapat bahwa konsep kepemimpinan berevolusi secara kontinyu. Terjadi pergeseran fokus dari teori kepemimpinan *behavioral contingency* (yang mempelajari perilaku pemimpin yang cocok dengan situasi tertentu) - kepemimpinan transformasional (Bass & Steidlmeier, 1999) menuju kepemimpinan strategis yang menekankan spiritual, visi,

motivasi, dan pengendalian melalui nilai-nilai atau budaya – *authentic leadership* (Beerel, 1997) dan *spiritual leadership* (Fry, 2003).

Mengingat perhatian mengenai moralitas pemimpin terus meningkat, beberapa ahli psikologi internasional melakukan penelitian untuk mengembangkan dan mengukur kepemimpinan moral (Hsu et al, 2004, Cheng et al, 2004). Terdapat dua pendekatan yang digunakan pada penelitian-penelitian mengenai moralitas pemimpin yang telah dilakukan selama ini. Pertama, mencari hubungan komponen moral dengan teori kepemimpinan yang ada saat ini. Pendekatan kedua dilakukan dengan mengembangkan suatu konstruk baru tentang kepemimpinan moral dan atau kepemimpinan spiritual (Hsu, et.al, 2004).

Peneliti barat telah secara menyeluruh menganalisis nilai-nilai etis dari teori kepemimpinan mutakhir seperti kepemimpinan transformasional (Bass & Steidlmeier, 1999), konsep kepemimpinan moral dalam administrasi dalam organisasi (Covrig, 2000), kepemimpinan spiritual memenuhi kebutuhan diri dalam pekerjaan (Fairholm, 1996), serta kepemimpinan profetik (Beerel, 1997; Gill, 2002), tetapi belum mendeskripsikan konstruk dan pengukuran kepemimpinan moral, spiritual, dan profetik. Penelitian empiris untuk mengukur kepemimpinan moral masih dianggap kurang (Hsu, et.al. 2004), demikian pula kepemimpinan spiritual dan profetik. Studi untuk membangun konsep kepemimpinan moral disadari memerlukan perkembangan empiris (Cheng et al, 2004)

Di Indonesia studi mengenai kepemimpinan profetik dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri dari psikolog dan agamawan yang bertempat di Yogyakarta pada tahun 2004. Penelitian tersebut menemukan bahwa intervensi melalui manajemen inteligensi profetik efektif untuk membuat persepsi para peserta pelatihan transformasi budaya kepemimpinan (pejabat pemerintah daerah tingkat II) terhadap tindakan tidak etis dalam organisasi berubah dari

menganggap wajar menjadi tidak wajar (Adz-Dzakiy dan Bakran, 2005). Lalu, pada tahun 2006 penelitian mengenai konstruk teoritis kepemimpinan profetik dilakukan oleh Sus Budiharto. Penelitian tersebut diawali dengan melakukan wawancara kepada tiga pemimpin muslim di Indonesia – Direktur *Center Of Prophetic Intelligence* sekaligus Pemimpin dan Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqien, Kalasan, Sleman, Yogyakarta; Pemimpin Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin, Krapyak, Yogyakarta sekaligus Ketua Umum Asosiasi Pondok Pesantren Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dan penulis buku *Studi Kepemimpinan Islam*, untuk membentuk konstruk teori. Setelah itu penelitian berlanjut dengan melakukan pengukuran kepemimpinan profetik dengan instrumen yang telah dibuat berdasarkan konstruk teori yang telah didapat dari wawancara sebelumnya. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemimpinan profetik memiliki empat dimensi, yaitu Sidiq (berhati nurani), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (kemampuan berkomunikasi yang baik), dan Fathonah (kemampuan menyelesaikan masalah dengan baik) (Budiharto & Himam, 2006).

Terdapat teori kepemimpinan lain di dalam ranah kepemimpinan dengan fokus nilai intrinsik yaitu, kepemimpinan autentik. Kepemimpinan autentik menurut Walumbwa (2008) adalah pola perilaku pemimpin yang memanfaatkan dan mendorong kapasitas psikologis positif dan iklim etika positif, untuk menumbuhkan kesadaran diri yang lebih besar, perspektif moral yang terintegrasi, pemrosesan informasi yang seimbang, dan transparansi relasional dalam hubungan antara pemimpin dan anggotanya, mendorong pengembangan diri yang positif. Kepemimpinan autentik terdiri dari empat dimensi yaitu *self-awareness* berarti pemahaman mengenai bagaimana seseorang memperoleh dan membuat makna tentang dunia, *relational transparency* bermakna penyajian diri otentik seseorang terhadap orang lain atau bersifat apa adanya, *balanced processing* menggambarkan perilaku pemimpin yang menunjukkan bahwa organisasi mereka secara objektif

menganalisis semua data yang relevan sebelum mengambil keputusan, dan *internalized moral perspective* memiliki makna sebagai regulasi diri yang digunakan dan terintegrasi.

Peneliti berasumsi alat ukur kepemimpinan profetik mengukur konstruk yang sama dengan alat ukur kepemimpinan autentik. Kepemimpinan profetik memiliki atributnya sendiri sebagaimana teori kepemimpinan lain, diantaranya yaitu jujur/*Sidiq*, dapat dipercaya/*Amanah*, cerdas/*fathonah*, dan *Tabligh*/menyampaikan wahyu (tidak menyembunyikan sesuatu atau bersifat transparan). Jujur/*Sidiq* serta transparan/*Tabligh* berkaitan dengan *relational transparency* (transparansi hubungan) dan *balanced processing* (pengolahan yang seimbang) dalam kepemimpinan autentik dari Walumbwa karena keduanya merujuk pada perilaku jujur serta berkomunikasi secara terbuka dan melibatkan anggota dalam mengambil keputusan. Sedangkan cerdas/*fathonah* serta *Amanah*/menyampaikan berkaitan dengan *self-awareness* dan *internalized moral perspective* dalam kepemimpinan autentik karena dimensi-dimensi tersebut merujuk pada sikap keseimbangan nilai-nilai dalam diri dan tekanan dari kelompok untuk dapat mengambil keputusan atau memecahkan masalah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan alat ukur kepemimpinan autentik sebagai validator dalam uji validitas konvergen.

Selain dengan konsep kepemimpinan lain, nilai-nilai agama juga berperan penting dalam kepemimpinan profetik, karena dimensi-dimensi yang terdapat dalam kepemimpinan profetik itu sendiri berangkat dari karakter seorang tokoh agama (Rasul/Nabi) tetapi, peneliti berasumsi bahwa keduanya mengukur konstruk yang berbeda. Hal ini dipertimbangkan karena alasan bidang bahasan religiusitas lebih luas dibandingkan dengan kepemimpinan profetik. Uji validasi diskriminan antara kedua alat ukur tersebut akan dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini berada dalam bidang ilmu sosial, yang mana memiliki kecenderungan bias dalam respon yang diberikan oleh responden. Kecenderungan responden untuk memberikan jawaban sesuai dengan norma atau diterima dalam masyarakat adalah bentuk respons bias yang paling banyak dipelajari dalam ilmu-ilmu sosial (Paulhus, 1991). *Social-desirability bias (SDB)* telah ditemukan mempengaruhi pengukuran variabel kepribadian (Mick, 1996), sikap (Fisher, 1993), dan *self-report behaviours* (Mensch & Kandel, 1988). Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan instrumen *social desirability* untuk melihat bias dalam pengisian instrumen.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas item alat ukur kepemimpinan profetik diuji dengan metode *CFA (Confirmatory Factor Analysis)*?
2. Bagaimana reliabilitas alat ukur kepemimpinan profetik diestimasi dengan metode *Cornbach's Alpha*?
3. Bagaimana hubungan alat ukur kepemimpinan profetik dengan alat ukur kepemimpinan autentik?
4. Bagaimana hubungan alat ukur kepemimpinan profetik dengan alat ukur religiusitas?
5. Apakah pengisian kuesioner kepemimpinan profetik dipengaruhi oleh *social desirability bias* (bias kepatutan sosial)?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan validasi alat ukur kepemimpinan profetik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, manfaat dari hasil penelitian ini ialah dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan meneliti mengenai kepemimpinan profetik.
- b. Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan di bidang keilmuan psikologi, khususnya mengenai kepemimpinan profetik.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pembaca untuk memahami konsep psikometri khususnya dalam proses validasi
- b. Penelitian ini akan bermanfaat bagi individu yang akan melakukan penelitian untuk pengembangan alat ukur kepemimpinan profetik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini adalah bab pendahuluan yang dibangun oleh beberapa bagian, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian. Bab ini menjelaskan secara rinci teori mengenai konsep kepemimpinan profetik, kepemimpinan autentik, Religiusitas dan *social desirability*. Selain 4 hal itu bab ini juga menjelaskan mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini juga memaparkan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menerangkan pembahasan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta menjawab rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan sebelumnya.

5. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan yang menjawab rumusan masalah penelitian serta rekomendasi dari hasil penelitian untuk penelitian selanjutnya.